

MERAWAT BUDAYA GOTONG ROYONG DI SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN

¹⁾ Ahmad Yani¹, ²⁾ Sumarno², ³⁾ Hikmatul Hidayah³, ⁴⁾ Muhamad Vriyatna⁴, ⁵⁾ Aji Wahdi Nur⁵

^{1,2,3,4)} Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Mumtaz, Karimun
yanelkasyafani@gmail.com, elmuhdan@gmail.com, vriyatna@stitmumtaz.ac.id,
hikmatulhidayah10@gmail.com, Ajiwahdi@gmail.com

ABSTRAK

Budaya gotong royong sesungguhnya bukan hal baru dalam peradaban manusia. Pada dasarnya manusia sesuai dengan fitrahnya merupakan makhluk sosial yang tidak biasa hidup sendiri melainkan membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu di dalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya kerjasama dan sikap gotong royong dalam menyelesaikan segala permasalahan. Ditengah era perkembangan zaman sekarang ini, fenomena mulai memudarnya karakter kerja sama dan gotong royong tidak terelakkan dikalangan pemuda dan mahasiswa. Oleh sebab itu perlu adanya solusi untuk mengantisipasi terkikisnya nilai-nilai gotong royong pada anak bangsa. Tulisan ini menjelaskan tentang upaya Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Mumtaz dalam merawat nilai-nilai gotong royong pada mahasiswa. Bentuk kegiatan adalah gotong royong pembersihan gedung kampus baru dengan tahapan yaitu: persiapan, pelaksanaan gotong royong, diakhiri dengan doa dan makan bersama.

Kata Kunci : Merawat, Budaya, Gotong Royong

PENDAHULUAN

Indonesia kaya dengan keberagaman budaya. Indonesia dikenal oleh dunia karena masyarakat Indonesia memiliki sikap ramah, kekeluargaan dan gotong royong didalam kehidupan sehari-hari. Gotong royong seakan sudah mengakar menjadi penciri budaya bangsa Indonesia. Budaya gotong royong di ndonesia dapat dibuktikan dalam berbagai macam bentuk dan istilah yang berbeda sesuai dengan daerah masing-masing. Misalnya di pedesaan Jawa yang masih melakukan

praktik tradisi gotong royong dalam pembangunan rumah, perkawinan dan kematian. Di Toraja, Sulawesi Selatan, mempraktikkan *arisan tenaga*, yaitu kegiatan semacam kerja bakti bergilir untuk menggarap sawah atau lading milik warga lain. Suku Dayak melakukan hal yang sama yang disebut *sa'aleant*. Budaya gotong royong ini sesungguhnya bukan hal baru dalam peradaban manusia. Kropotkin (2006) mengungkapkan : Sosialitas dan kebutuhan gotong royong dan saling dukung merupakan bagian yang sangat melekat pada sifat

manusia. Akibatnya, dalam masa kapan pun dalam sejarah, tak pernah kita lihat manusia tinggal dalam keluarga kecil terasing, saling kelahi demi tetap hidup. Hal yang sebaliknya dibuktikan oleh riset modern.

Ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia dalam masyarakat tidak terlepas dari adanya interaksi sosial antar sesamanya. Pada dasarnya manusia sesuai dengan fitrahnya merupakan makhluk sosial yang tidak biasa hidup sendiri melainkan membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu di dalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya kerjasama dan sikap gotong royong dalam menyelesaikan segala permasalahan. Selain itu, gotong royong adalah juga salah satu bentuk dari solidaritas sosial. Emile Durkheim yang di kutip oleh Robbert M.Z Lawang (1985:63) mengartikan solidaritas sosial sebagai berikut : Solidaritas sosial adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya mereka akan menjadi satu atau menjadisahabat, menjadi saling menghormati, menjadi saling bertanggung jawab untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antar sesama.

Durkheim, membagi solidaritas menjadi dua yaitu solidaritas organik

dan solidaritas mekanik, yang dimaksud dengan solidaritas organik adalah solidaritas yang didasarkan atas perbedaan-perbedaan, solidaritas ini muncul akibat timbulnya pembagian kerja yang makin besar, solidaritas ini didasarkan atas tingkat ketergantungan yang sangat tinggi. Sedangkan yang dimaksud dengan solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas ini didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen dan sebagainya. Ketika gotong royong menjadi penciri dari Kearifan Lokal bangsa Indonesia yang menunjukkan kohesi sosial dalam solidaritas sosial dan interaksi sosial, masihkah kegotongroyongan tersebut tumbuh dan berkembang di masa sekarang? Manakala arus globalisasi tidak terbendung lagi dan manakala masyarakat terkotak-kotak dalam sebuah komunitas sesuai kebermanan mereka. Bisa jadi ini adalah ironi atau pembuktian dari pernyataan yang disampaikan oleh Friedman (2005) bahwa *The World Is Flat*. Dalam tulisannya Friedman menjelaskan bahwa Globalisasi versi 3.0 dimulai tahun 2000, yang menyusutkan dunia dari ukuran kecil menjadi sangat kecil dan mendatarkan lapangan permainan. Era yang memungkinkan memberdayakan dan melibatkan individu serta kelompok kecil untuk

dengan mudah menjadi global dengan sebutan “tatanan dunia datar” (flat world platform). Motor penggerak Globalisasi 3.0 adalah kekuatan baru yang ditemukan untuk bekerjasama dan bersaing secara individual dalam kancah global. Salah satu penciri globalisasi adalah arus informasi yang tidak mengenal batas negara. Secara positif menghasilkan arus informasi semakin terbuka dan persaingan semakin terbuka, baik bagi individu, masyarakat maupun negara. Secara negative menghasilkan opini yang bisa berkembang secara liar dan dapat mempengaruhi perilaku individu, masyarakat, maupun negara. Beranjak dari hal tersebut, pemikiran nilai-nilai kegotongroyongan tergeser atau berubah dapat saja terjadi manakala kehidupan bermasyarakat bergeser sesuai dengan perkembangan teknologi.

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Mumtaz Karimun merupakan satu-satunya perguruan tinggi Islam di Kabupaten Karimun yang terus berkomitmen untuk membangun kualitas Sumber Daya Manusia. Untuk mengantisipasi terjadinya pergeseran nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong, di STIT Mumtaz Karimun tidak hanya diajarkan tentang berbagai Ilmu Pengetahuan umum dan Agama tapi juga diajarkan tentang bagaimana

membangun rasa kebersamaan, gotong royong dan kerja sama. Karakter gotong royong harus ditanamkan kepada para mahasiswa agar mampu menjadi lulusan yang mampu beradaptasi dengan masyarakat sehingga keberadaannya sangat dirasakan di tengah-tengah masyarakat melalui kontribusi nyata. Maka dari itu setiap kegiatan fisik yang diadakan oleh STIT Mumtaz selalu melibatkan mahasiswa.

Salah satu kegiatan gotong royong yang dilakukan adalah ketika persiapan pindah kampus STIT Mumtaz ke gedung yang baru. Alhamdulillah kampus STIT Mumtaz Karimun sudah memiliki lahan dan gedung sendiri yang akan digunakan untuk proses perkuliahan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Kegiatan ini dilakukan dengan 3 tahapan: tahapan pertama persiapan, tahapan kedua pelaksanaan, tahapan ketiga acara doa dan makan bersama. Tahapan persiapan dengan melakukan rapat koordinasi dengan Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) yang merupakan perwakilan mahasiswa membahas tentang peralatan yang akan digunakan, berapa mahasiswa yang akan hadir dan dana yang dibutuhkan dalam proses kegiatan. Pelaksanaan kegiatan

dilakukan dengan melakukan pembersihan halaman depan, halaman belakang, ruangan dan pemindahan barang. Kemudian kegiatan ditutup dengan acara doa dan makan bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gotong royong merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama dan memiliki sifat sukarela. Supaya kegiatan yang dilakukan bisa berjalan dengan lancar, ringan, dan juga mudah. Sikap gotong royong tersebut seharusnya dimiliki oleh semua elemen dan lapisan masyarakat termasuk mahasiswa, karena mahasiswa merupakan (*agen of chance*) agen perubahan suatu bangsa.

Upaya untuk merawat budaya gotong royong di lingkungan STIT Mumtaz adalah dengan melibatkan seluruh elemen kampus untuk bekerja sama bahu membahu dalam menyelesaikan kegiatan yang telah diprogramkan. Kegiatan pemindahan kampus STIT Mumtaz dari gedung lama ke gedung merupakan program prioritas karena masa kontrak di gedung yang lama sudah berakhir. Dan gedung baru yang telah dibeli oleh pihak yayasan yang sudah menjadi hak milik harus segera dibersihkan dan direnovasi untuk keperluan proses perkuliahan. Kegiatan tersebut diadakan pada

tanggal 20 Desember 2021 dengan melibatkan para dosen, tendik dan mahasiswa.

Kegiatan dimulai pada pukul 08.00 dengan membagi tugas ke dalam beberapa kelompok. Kelompok A membersihkan halaman depan, kelompok B membersihkan gedung, kelompok C membersihkan halaman belakang dan kelompok D memindahkan barang. Kegiatan tersebut berjalan dengan lancar tidak mengalami kendala yang berarti sehingga proses pembersihan dan pemindahan barang dapat dilakukan dalam waktu sehari dan mahasiswa sangat antusias sampai kegiatan selesai. Melibatkan mahasiswa dalam kegiatan ini bukan hanya untuk menanamkan nilai-nilai gotong royong kepada mahasiswa akan tetapi juga membangun rasa kepemilikan bersama bahwa STIT Mumtaz adalah rumah besar tempat belajar, berbagi pengalaman dan tempat pengembangan diri bagi seluruh civitas akademika STIT Mumtaz. Sebagai tanda syukur kepada yang Maha Kuasa kegiatan tersebut ditutup dengan acara doa dan makan bersama.





Gambar 1
kegiatan pembersihan halaman depan kampus STIT Mumtaz



Gambar 4
kegiatan pemindahan b



Gambar 2
kegiatan pembersihan dan pengecatan ruangan



Gambar 5
Acara doa dan makan ber



Gambar 3
kegiatan pembersihan halaman belakang



bernegara. Tidak dapat dipungkiri bahwa nilai-nilai gotong royong sudah mulai terkikis ditengah-tengah masyarakat dewasa ini. Nilai-nilai kebersamaan dan semangat gotong royong kurang dihayati oleh banyak orang khususnya pemuda dan mahasiswa. Gotong royong adalah nilai luhur yang ada sejak nenek moyang secara turun temurun. Nilai ini diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia kepada generasi penerus bangsa Indonesia. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa sudah semestinya untuk menjadi pelopor semangat gotong royong di era globalisasi seperti sekarang ini. Maka merupakan suatu keharusan bagi institusi perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan untuk tetap merawat serta menumbuhkan kembangkan budaya gotong royong kepada mahasiswa sebelum mereka terjun ditengah-tengah masyarakat. Gotong royong adalah nilai luhur yang harus dimiliki oleh setiap orang karena beberapa alasan:

1. Bahwa manusia membutuhkan sesamanya dalam mencapai kesejahteraan baik jasmani maupun rohani.
2. Manusia baru berarti dalam kehidupannya apabila ia berada dalam kehidupan sesamanya.
3. Manusia sebagai mahluk berbudi luhur memiliki rasa saling mencintai, mengasihi dan tenggang rasa terhadap sesamanya.
4. Dasar keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengharuskan setiap manusia untuk bekerjasama, bergotong royong dalam mencapai kesejahteraan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat.
5. Usaha yang dilakukan secara gotong royong akan menjadikan suatu kegiatan terasa lebih ringan, mudah dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Puskur. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa*. Jakarta: Pedoman.
- Pranadji, Tri. 2009. Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa. Bogor. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi, IPB. Volume 27 No. 1, Juli 2009
- Damai Setia Gea. Fikar. 2016. Makalah. *Crowdfunding: Gerakan Baru Kegotongroyongan Di Indonesia (Tinjauan Evolusi*

*Gerakan Aksi Kolektif Dalam Dewantara, A. W.2017. Alangkah
Media Baru). Hebatnya Negara Gotong
Royong. Yogyakarta: Kanisius*